

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis daya saing menggunakan indeks *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) selama periode 2010 hingga 2024, terlihat bahwa peta kekuatan ekspor 10 komoditas unggulan Indonesia di pasar ASEAN sangat bervariasi. Komoditas lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) konsisten menjadi produk dengan daya saing paling tangguh di seluruh negara tujuan, disusul oleh bahan bakar mineral (HS 27) dan komoditas kendaraan (HS 87). Di sisi lain, Indonesia memiliki keunggulan yang bersifat selektif atau hanya kuat di negara mitra tertentu, seperti perhiasan (HS 71) yang hanya berdaya saing di Singapura, bijih logam (HS 26) di Filipina, serta alas kaki (HS 64) yang unggul di Malaysia, Singapura, dan Thailand. Sementara itu, empat komoditas lainnya yaitu besi baja (HS 72), permesinan mekanik (HS 84), peralatan listrik (HS 85), dan nikel (HS 75) tercatat belum mampu menunjukkan keunggulan komparatif karena nilai indeksnya yang terus berada di area negatif di seluruh pasar ASEAN selama masa pengamatan.

Hasil uji simultan (Uji F) pada model regresi data panel menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs), Tingkat Inflasi, Pertumbuhan GDP Indonesia, Foreign Direct Investment (FDI), dan Pertumbuhan GDP Negara Tujuan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap daya saing (RSCA) 10 komoditas unggulan tersebut di pasar ASEAN-5. Hal ini divalidasi oleh nilai statistik Wald Chi2 sebesar 13,80 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0169 yang berada di bawah ambang batas 5%. Temuan ini mengonfirmasi relevansi Model Mundell-Fleming, di mana kinerja perdagangan luar negeri dalam sistem ekonomi terbuka sangat ditentukan oleh kombinasi kebijakan moneter, ekspansi makro, dan arus modal internasional.

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keunggulan komparatif ekspor Indonesia. Inflasi

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai RSCA, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga domestik dapat menurunkan daya saing ekspor Indonesia. Pertumbuhan GDP Indonesia juga berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10 persen, yang mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan permintaan domestik yang mengurangi surplus ekspor. Sebaliknya, investasi asing langsung (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan komparatif ekspor, sehingga menunjukkan pentingnya peran investasi dalam meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi industri. Selain itu, pertumbuhan GDP negara tujuan ekspor berpengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi negara mitra dagang mampu meningkatkan permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia.

Hasil analisis per komoditas menunjukkan bahwa pengaruh faktor makroekonomi bersifat seragam pada seluruh komoditas. Beberapa komoditas lebih sensitif terhadap perubahan nilai tukar, sementara komoditas lainnya lebih dipengaruhi oleh inflasi, investasi asing, atau pertumbuhan ekonomi negara tujuan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan daya saing ekspor tidak dapat dilakukan melalui kebijakan yang bersifat umum, melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing komoditas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah perlu menjaga stabilitas inflasi karena terbukti berpengaruh negatif terhadap keunggulan komparatif ekspor Indonesia. Pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui stabilisasi harga energi, peningkatan efisiensi distribusi logistik, serta penguatan koordinasi kebijakan fiskal dan moneter agar biaya produksi dan distribusi tidak mengurangi daya saing produk ekspor Indonesia di pasar ASEAN.

Pemerintah juga perlu mendorong peningkatan investasi asing yang berorientasi pada hilirisasi industri dan transfer teknologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa investasi asing langsung memiliki pengaruh positif terhadap keunggulan komparatif ekspor Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang

mendukung kemudahan investasi, pengembangan kawasan industri, serta peningkatan nilai tambah produk ekspor perlu terus diperkuat.

Bagi pelaku usaha, diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi produksi, memperkuat penggunaan bahan baku dan komponen lokal, serta meningkatkan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar regional. Langkah tersebut penting terutama bagi sektor manufaktur yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap input impor dan rentan terhadap perubahan kondisi makroekonomi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data yang lebih rinci pada tingkat HS 4 digit atau HS 6 digit agar karakteristik daya saing masing-masing produk dapat dianalisis secara lebih spesifik. Penelitian berikutnya juga dapat melakukan analisis berdasarkan masing-masing negara tujuan ekspor untuk mengidentifikasi perbedaan faktor yang memengaruhi daya saing Indonesia di setiap pasar ASEAN, mengingat karakteristik ekonomi, struktur permintaan, dan kebijakan perdagangan setiap negara berbeda. Selain itu, penelitian dapat menambahkan variabel seperti tarif perdagangan, hambatan non-tarif, infrastruktur logistik, dan keterbukaan perdagangan, serta menggunakan metode ekonometrika yang lebih dinamis seperti Panel ARDL atau GMM untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.